

## PENUTUP

Berdasarkan apa yang telah dibahas dan diuraikan penulis sebelumnya, maka ada beberapa catatan kesimpulan yang dapat diambil yaitu:

1. Untuk dapat menghasilkan karya-karya yang relevan, ada banyak hal yang harus dilewati oleh Geertz. Bahkan, ada banyak pengalaman pahit yang telah ia lewati. Mulai dengan latar belakang kehidupan dalam keluarganya yang kurang harmonis, yang tentunya akan mempengaruhi kehidupan seorang anak, keadaan Amerika masa itu yang kemudian menuntutnya untuk ikut wajib militer, hingga perjalanan intelektualnya yang mengantarnya untuk melakukan penelitian dan mendalami basis ilmunya terkhususnya dalam ilmu sosial dan antropologi. Salah satu karyanya berjudul *The Religion of Java* (1960) telah memberi sumbangan yang cukup besar bagi ranah Sosio-anthropologi. Pemikiran Geertz yang menghantarnya menghasilkan karya-karya fenomenalnya itu tentu dipengaruhi oleh latar belakang konteks kehidupan, terlebih khusus antropologi Amerika yang begitu independen dan kuat yang mana Geertz tak terlepas dari hal tersebut dan juga perspektif tentang ilmu sosial yang ia jumpai saat belajar di Harvard dibawah teoritis terkemuka, Talcott Parsons. Hadirnya Geertz melalui penelitiannya di berbagai negara, terlebih khusus Indonesia dan Maroko memberi sumbangsih besar bagi tumbuhnya antropologi dunia, dengan perspektif dan gaya pandang yang bisa dibilang baru dan berbeda dari tokoh-tokoh sebelumnya. Patut

diakui bahwa karya-karya Geertz sangat berharga terlebih bagi penelitian setelahnya, terbukti dari karya-karyanya yang masih banyak dikaji dan digunakan hingga saat ini.

2. Penelitian yang dilakukan Clifford Geertz memiliki sumbangsih yang cukup besar dalam ranah akademisi. Karya dan gagasannya menjadi bukti bahwa Clifford Geertz dengan jeli telah mampu memetakan masyarakat Jawa pada masanya. Akan tetapi bukan berarti bahwa karya pemikirannya akan tetap menjadi patokan bagi penelitian-penelitian terkait, terlebih konteks suatu daerah yang tentunya seiring berjalannya waktu bisa saja berubah. Oleh karena itu, tidak heran jika ditemukan ada kritikan-kritikan yang datang terhadap karya atau pemikiran Geertz, terkhususnya tentang agama Jawa. Agama dan kebudayaan merupakan dua wilayah yang berbeda, namun meskipun demikian kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan apalagi dipertukarkan. Keduanya memiliki relasi yang memicu harmoni dan konflik. Di antara tokoh-tokoh yang mencoba memberi peta terkait agama dan kebudayaan, ada nama Clifford Geertz yang turut memberi kontribusi melalui karya-karyanya. Clifford memandang kebudayaan pintu pertama untuk menjelaskan fenomena umat beragama. Kebudayaan didefinisikan sebagai teks atau dokumen yang bersifat publik, diproduksi oleh manusia, dan perlu dilakukan interpretasi untuk menemukan makna terdalamnya. Clifford Geertz menawarkan pendekatan metode pelukisan mendalam (*thick description*) untuk melihat makna yang terdapat di dalam ritual umat beragama. Akan tetapi pendekatan ini hanya dapat digunakan untuk melihat makna pada sekelompok manusia dengan

jangkauan wilayah tertentu. Temuannya berupa tiga varian masyarakat Jawa (abangan, santri, priyayi) di Mojokuto mengafirmasi pendekatan yang ditawarkan tersebut. Secara sosiologis, ketiga varian tersebut dapat memicu munculnya integrasi dan konflik. temuannya melalui pendekatan metode pelukisan mendalam (*thick description*) ini juga menuai kritik dan penolakan dari banyak ilmuwan Barat maupun Indonesia sendiri. Kendati demikian, sumbangsih gagasan dan karyanya bagi perkembangan wacana keberagamaan di Indonesia dapat dijadikan sebagai prototipe bagi penelitian-penelitian yang datang setelahnya.

3. Pemikiran Geertz tentang agama dan kebudayaan dapat menjadi suatu sumbangan yang jika dipahami dengan baik akan menghasilkan suatu kontribusi yang luar biasa, terkhususnya bagi kontekstualisasi yang merupakan misi GMIT. Dalam ranah GMIT di tengah budaya, Middelkoop turut memberi sumbangsih pada misi pekabaran injilnya. Sama seperti Geertz, Middelkoop melihat bahwa budaya merupakan unsur yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh agama. Namun, menjadi catatan bahwa tidak semua unsur budaya harus ditelan secara utuh. Perlu disaring dan dipilih dengan baik. Jika dilihat dari sisi kekristenan (terkhususnya GMIT), berkaitan dengan hal tersebut maka firman Allah yang tercantum dalam Alkitablah yang menjadi sarana untuk menyaring atau memilah unsur-unsur atau simbol-simbol budaya tersebut. Catatan-catatan yang penulis sampaikan pada poin sebelumnya bisa saja relevan, dan dapat diperhatikan oleh GMIT jika ingin menerapkan cara pandang Clifford tentang agama dan budaya.

## **Saran**

### **1. Gereja Masehi Injili Di Timor (GMIT)**

GMIT perlu memberikan perhatian lebih serius terhadap penguatan tahap kontekstualisasi yang menjadi misi GMIT. Berkaitan dengan ketegangan-ketegangan yang mungkin saja masih ada di tengah masyarakat, baik dalam gereja maupun masyarakat luas, penulis merasa GMIT perlu memberi perhatian lebih. Adanya saran seperti UBB sangat membantu dalam merealisasikan kepedulian GMIT terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu, perlu adanya program-program tambahan yang dapat menambah wawasan pemahaman jemaat GMIT tentang posisi GMIT di tengah budaya lokal. Kehidupan bersama yang mencakup saling menghargai, menerima, dan melengkapi sesuai dengan ajaran Alkitab. GMIT juga seharusnya lebih terbuka terhadap perbedaan agar dapat belajar bersama dan dari sesama yang memiliki keyakinan yang berbeda. GMIT diharapkan menjadi lembaga pendidikan Toleransi, dengan tugas utama berperan dalam memberikan penyuluhan dan pendidikan untuk meningkatkan pemahaman mengenai beragam keyakinan agama. Dengan demikian, jemaat diharapkan dapat lebih mampu menghormati perbedaan dan bersama-sama membangun kehidupan yang harmonis.

### **2. Masyarakat Umum**

Berbagai macam pemahaman terkait posisi agama dan budaya, dan hubungan kedua unsur tersebut masih menjadi hal yang kurang dipahami oleh masyarakat umum. Ada ketegangan-ketegangan berbentuk pro atau kontranya mengenai

hubungan kedua unsur tersebut. Apakah agama boleh menerima unsur-unsur budaya atau justru harus menolak seluruh hal berkaitan dengan budaya lokal. Geertz dan karya-karya menambah wawasan, bahwa ada hal yang lebih penting dibanting membahas pro dan kontra persoalan tersebut. Agama dan budaya adalah dua unsur yang berbeda namun tak dapat dipisahkan. Ada simbol-simbol dan unsur dalam budaya yang sebenarnya perlu dipertahankan dalam kehidupan beragama. Jika agama dan budaya dapat menerima satu sama lain, dengan catatan menyaring yang perlu dan tidak, maka sebenarnya dapat menciptakan suatu integrasi dalam kehidupan sosial, keharmonisan hidup masyarakat beragama yang multi-cultural dapat tercipta.